

Psikologi Transpersonal: Kasus Shalat

Arif Wibisono Adi

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. Transpersonal psychology is the integration of the wisdom of the world's spiritual tradition and the learning of modern psychology. In transpersonal view, Shalat stimulates someone's soul (the ephemeral self – the microcosmos) to “meet” the Divine Spirit (the eternal SELF- the macrocosmos). It develops a peak experience or a deeper level of consciousness. As we approach this condition, the various powers of the soul begin to manifest: peace, light, love, joy, and strength. The infusion of these soul qualities into our life brings the solution to our confusions and pain. Growth, transformation and health would be raised.

Key words: *transpersonal psychology, shalat, macrocosmos, and spirit*

Abstrak. Psikologi Transpersonal merupakan integrasi dari hikmah tradisi dunia spiritual dan kajian psikologi modern. Dalam pandangan transpersonal, Shalat merangsang ruh seseorang (aku yang fana – mikrokosmos) untuk menemui Ruh Ilahiah (AKU yang kekal – makrokosmos). Hal ini mengembangkan suatu pengalaman puncak atau suatu taraf kesadaran yang lebih dalam. Ketika kita mendekati kondisi ini, berbagai kekuatan dari ruh mulai muncul: kedamaian, kegembiraan, cinta kasih, kebahagiaan, dan kekuatan. Masuknya kualitas-kualitas ruh ini ke dalam kehidupan kita memberikan solusi bagi kebingungan dan derita kita. Pertumbuhan, transformasi, dan kesehatan akan dibangkitkan.

Kata kunci: *psikologi transpersonal, shalat, makrokosmos, dan ruh*

Pendahuluan

...setiap kali aku salat, setiap kali aku berzikir, terasa bergetar nadi tubuhku, terasa ribuan watt setrum mengalirkan kenikmatan yang hakiki. Kenikmatan yang sulit kutuliskan kembali lewat sajak, susah kugambarkan dengan renungan kecuali kukembalikan dengan salat dan zikir. (Sutardji Chalzoom Bachri)

Psikologi Transpersonal muncul menjelang millenium ke-3. Psikologi Transpersonal merupakan kekuatan yang terus meningkat menyentuh

semua bidang kebudayaan, pemikiran, dan masyarakat. Pengembangan Psikologi Transpersonal dimulai dengan Psikoterapi dan di sinilah dampaknya paling besar. Ia melahirkan pendekatan-pendekatan baru dalam pengobatan dan pertumbuhan dan menyorot dengan pandangan baru atas banyak isu-isu klinis (Cortright, 1997).

Sebagai kekuatan keempat dalam aliran psikologi setelah Psikoanalisa, *Behaviorisme*, dan Humanistik, Psikologi Transpersonal mengkaji masalah-masalah spiritual yang dilupakan oleh aliran-aliran terdahulu.

Dalam tulisan ini mula-mula akan diuraikan selintas apakah itu Psikologi Transpersonal, bagaimana kerangka teoretis atau asumsi-asumsi dasarnya, dan bagaimana praktik psikoterapi dengan teknik-tekniknya.

Selanjutnya disoroti kasus shalat, suatu aktivitas yang paling penting dalam Islam, dan suatu proses dalam perjalanan spiritual yang penuh makna. Dalam sholat seorang manusia menemui Pencipta dan Tuhan Semesta Alam, yang dapat menjernihkan hati dan mengangkat peshalat mencapai taraf kesadaran ASC (*altered states of consciousness*) dan pengalaman puncak (*peak experience*).

Psikologi Transpersonal bersifat longgar dan menerima masukan tentang permasalahan spiritual, baik dari Hinduisme, Budhisme dan Taoisme maupun dari agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Oleh karena itu, Psikologi Islami yang sedang berkembang dapat pula memberikan sumbangan terhadap Psikologi Transpersonal ini.

Psikologi Transpersonal

Psikologi Transpersonal dapat dipahami sebagai penggabungan antara tradisi kebijaksanaan dunia spiritual dengan pelajaran psikologi modern. Keduanya ingin mencari jawaban akan pertanyaan manusia yang fundamental: “Siapakah aku?”

Tradisi dunia spiritual menatap kedalaman dan menjawab: “Suatu keberadaan spiritual, suatu ruh (*soul*),” dan praktik-praktik agama ingin menghubungkan diri manusia dengan identitas yang lebih dalam di dalam dirinya. Adapun psikologi modern menjawab: “Suatu keakuan, Ego, eksistensi psikologis (*self*) dan psikoterapi berusaha untuk menelusuri ke arah perbaikan, kesehatan, dan pertum-

buhan dari keakuan ini.

Psikologi Transpersonal ingin menciptakan sintesis dari kedua jawaban di atas (Cortright, 1997).

Istilah Transpersonal dapat berarti “*beyond*” *the personal*, di atas atau mengatasi yang personal. Atau, dapat berarti pula “*across*” *the personal*, lintas atau melintasi yang personal. Intinya Transpersonal mempunyai kerangka yang jauh lebih luas daripada yang personal.

Psikologi Transpersonal mempelajari bagaimana yang spiritual diekspresikan di dalam dan melalui yang personal atau transendensi dari keakuan.

Di bidang Teori Psikologi Transpersonal tidak mengacu kepada seorang tokoh khusus, juga tidak didasarkan pada psikologi Buddha, Kristen, Islam atau yang lainnya, walau pandangan-pandangan di kalangan mereka sering diambil. Teori Psikologi Transpersonal tidak didefinisikan dari suatu pokok bahasan khusus, seperti meditasi atau *altered states of consciousness*, walau hal itu merupakan topik-topik yang sering dibahas. Teori Psikologi Transpersonal melampaui titik pandang spesifik seperti itu dalam mengartikulasikan pandangan psikospiritual dari kehidupan dan penyikapannya. Teorinya tidaklah tunggal dengan batas-batas yang ketat; ia seperti juga semua teori lainnya, hanyalah suatu jalan untuk mengorganisasikan pengalaman kita akan realitas dan bukan realitas itu sendiri.

Beberapa Asumsi Dasar Psikologi Transpersonal yaitu (1) Hakikat keberadaan manusia itu spiritual. (2) Kesadaran bersifat multidimensional. Kesadaran yang normal dan biasa pada kebanyakan orang itu hanyalah bagian paling luar dari kesadaran. Masih ada tingkat-tingkat kesadaran yang lebih dalam lainnya. (3) Manusia mempunyai

dorongan yang wajar ke arah perjuangan spiritual yang diekspresikan sebagai pencarian akan "wholeness" melalui kesadaran individual, sosial, dan transendental. (4) Bersentuhan dengan sumber yang lebih dalam dari Kebijakan dan Tuntunan di dalam diri manusia, memungkinkan dan membantu ke arah pertumbuhannya. (5) Menyatukan kehendak kesadaran seseorang dengan aspirasi dorongan spiritual merupakan superordinat dari nilai kesehatan. (6) ASC (*altered states of consciousness*) merupakan suatu cara untuk mengakses pengalaman transpersonal dan dapat menjadi suatu bantuan untuk penyembuhan dan pertumbuhan. (7) Kehidupan dan perbuatan manusia sarat dengan makna. Membuka *psyche* manusia ke arah transformasi merupakan landasan spiritual bagi pengobatan. (8) Konteks transpersonal menentukan bagaimana klien itu dipandang. Pendekatan transpersonal (sesuai dengan kaum humanis) memandang klien, seperti juga terapisnya, sebagai seseorang yang selalu tumbuh berkembang dan selalu mencari kawan. Hubungan klien dengan terapis menjadi lebih berpusat pada hati (*heart-centered*) dalam praktik psikoterapinya. (Cortright, 1997)

Praktik psikoterapi transpersonal terutama bertujuan untuk memperluas kesadaran dan memperkaya pengalaman manusia. Oleh karena itu, teknik-teknik psikoterapinya tidak terbatas. Teknik-teknik merupakan cara untuk mengakses keakuan dan kedalamannya.

Secara umum, semua bidang kehidupan di mana terapis berasimilasi dan yang dapat mengembangkan kesadaran dapat digunakan. Setiap orang dapat masuk ke dunia dalam lebih mudah dengan jalan tertentu dibanding dengan orang lainnya, maka teknik-teknik itu dapat dipilih sesuai dengan

preferensinya. Terapis akan selalu belajar supaya tumbuh keahlian di berbagai bidang.

Beberapa teknik yang sering digunakan dalam psikoterapi transpersonal antara lain: *Yoga, Tai Chi, Aikido, Biofeedback, Breathwork, Meditative Practices, Altered State Work (Hypnosis, Psychedelics, Holotropic Breathwork, Shamanic Journeying)*, dan *Islamic Prayer* atau shalat.

Kalau pada tahun 1985 penulis telah mengkaji shalat sebagai teknik mengurangi kecemasan karena terdapat lima unsur dalam shalat: (1) meditasi atau doa yang teratur, minimal lima kali sehari; (2) relaksasi gerakan-gerakan; (3) hetero atau auto-sugesti dalam bacaan shalat; (4) kebersamaan atau *group-therapy* dalam shalat jamaah, atau bahkan dalam shalat individual pun minimal ada aku dan Allah; (5) *hydro therapy* dalam mandi junub atau wudhu' sebelum shalat. Kali ini akan dibahas shalat ditinjau menurut konsep-konsep Psikologi Transpersonal.

Shalat: Pertemuan Aku Fana dengan Aku Kekal

Dalam shalat sebagaimana juga pandangan Psikologi Transpersonal, seseorang berusaha untuk menapaki jalan spiritual untuk mempertemukan diri atau aku yang fana (*the ephemeral self*) dengan Kekuatan Ilahiah (*Divine Power*) atau AKU yang kekal (*the eternal SELF*).

Shalat adalah satu-satunya ibadah untuk melakukan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya. Ketika shalat, ruhani bergerak menuju Dzat Yang Maha Mutlak, daya pikiran terlepas dari keadaan-keadaan riil, dan panca indra melepaskan diri dari segala peristiwa di sekitarnya, termasuk alam-alam yang tergelar dalam setiap dimensi ruhaniah (mikrokosmos maupun

makrokosmos). Segala apa yang ada pada diri ini, shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, hanya untuk Allah semata. Keadaan inilah yang disebut dalam Alqur'an sebagai orang berserah diri (*mukhlisin*). Dan, pada keadaan ini setan dan nafsu tidak mampu menembus alam keikhlasan orang mukmin. (Sangkan, 2001)

Apalagi sebelum shalat kita melakukan wudhu atau mandi junub, yang merupakan prosesi pembersihan jiwa terlebih dulu sehingga aktivitas shalat merupakan sesuatu yang serius dan istimewa.

Kerangka Spiritual dalam Psikologi Transpersonal sering mengacu pada Filsafat Perennial dari Huston Smith (Cortright, 1997) yang menyebutkan empat level atau dimensi identitas, yaitu (1) *body*, (2) *mind*, (3) *soul* (*the "final locus of individuality"*), (4) *spirit* (*the atman that is Brahman/Buddha-nature*)

Pada Filsafat Timur puncak spiritual itu bersifat *Impersonal/Nondual*, sedangkan dalam agama Yahudi, Kristen dan Islam puncak spiritualnya bersifat *Personal/Theistic*.

Dalam Islam makrokosmos terdiri dari lima level hierarki realitas, yaitu (1) material, (2) *psyche*, (3) *spirit*, (4) *asma' sifatiyyah*, (5) *the ultimate & absolute reality*. (Triuwono, 1998)

Adapun hierarki realitas mikrokosmos berkorelasi dengan makrokosmos, yaitu (1) badan, (2) jiwa, dan (3) ruh

Dalam Islam dikenal beberapa konsep jiwa, yaitu (1) *an nafsu*, (2) *al qalbu*, (3) *al 'aqlu*, dan (4) *ar ruhu*.

Di samping itu, dikenal metakosmos sebagai identitas Ilahiah, yaitu: (1) alam *nasut*, (2) alam *malakut*, (3) alam *jabarut*, (4) alam *lahut*, dan (5) alam *hahut* (berasal dari *huwa* yang berarti Dia). (Bakar, 1994).

Dalam shalat yang dijalankan dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran,

dengan *khushyu'* dan hadir hati, mikrokosmos akan bertemu dan seolah menyatu dengan makrokosmos sehingga timbul transformasi perasaan dan kesadaran baru, seolah seperti orang yang baru saja mengalami konversi sejati, yang menurut William James akan timbul "kesalehan" atau *Saintliness* yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) timbul suatu perasaan akan adanya kehidupan yang lebih luas daripada dunia material, dengan keyakinan bahwa *Ideal (Divine) Power* memang eksis. Manifestasi luar dari keadaan ini memunculkan sikap *Zuhud* atau *Asceticism*. (2) Timbul suatu perasaan akan adanya kontinuitas antara kekuatan tadi dengan kehidupannya sendiri dan keinginan untuk penyerahan diri (*Self-Surrender*) kepadanya. Manifestasi luar dari keadaan ini memunculkan Kekuatan Jiwa (*Strength of Soul*). (3) Timbul suatu perasaan bahagia dan rasa bebas ketika egoismenya luluh. Manifestasi luar dari keadaan ini memunculkan sikap Kemurnian (*Purity*). (4) Timbul suatu dorongan untuk mengarahkan pusat emosionalnya ke afeksi yang sangat positif, penuh cinta kasih, dan harmonis. Manifestasi luar dari kondisi ini memunculkan sikap kedermwanaan (*Charity*). (Byrnes, 1984)

Hal ini sejalan dengan apa yang diuraikan oleh Sayyid Sabiq bahwa amal ibadah dalam Islam apabila didasari iman yang kuat akan menimbulkan buah-buah keimanan tauhid: (1) Kemerdekaan jiwa dari kekuasaan orang lain (hanya menyerahkan diri kepada Allah yang Maha Kuasa). (2) Menimbulkan jiwa keberanian dan ingin terus maju karena membela kebenaran (yang kuasa memberi umur itu tidak ada selain Allah). (3) Timbul jiwa *qona'ah*, *ridha* terhadap rezeki yang telah diberikan, tetapi tetap berjuang untuk yang belum diberikan

(karena hanya Allah jualah yang Maha Kuasa memberikan rezeki). (4) Ketenangan hati dan ketenteraman jiwa atau *thuma'ninah* (karena keyakinan bahwa pertolongan Allah pasti akan diulurkan pada dirinya, walau pertolongan itu mungkin diberikan secara langsung, atau secara tidak langsung/diganti, atau ditunda untuk masa depan di dunia atau ditunda nanti di akhirat). (5) Tinggi terangkat kedudukannya dengan sifat dari Dzat Yang Maha Tinggi dan dapat mengendalikan diri dari kesyahwatan atau kelezatan duniawi (karena Allah itu sumber kebaikan dan kebajikan serta pokok dari segala kesempurnaan). (6) kehidupan yang baik di dunia sebelum menginjak alam akhirat nanti (karena yakin akan janji Allah Yang Maha Kuasa) (Sabiq, 1978).

Hal di atas dapat dicapai apabila shalat dijalankan secara *Ihsan*: "Ihsan adalah beribadah seakan-akan kamu melihat Allah, kalau tidak kelihatan, seakan-akan dilihat oleh Allah".

Kesadaran yang lebih dalam ini akan menimbulkan pertumbuhan dan transformasi diri, dan menjadikan dirinya lebih kuat, lebih tenang, dan lebih bahagia.

Menurut Psikologi Transpersonal, sesungguhnya diri manusia (*soul*) itu sangat rindu untuk mengadakan pertemuan atau penyatuan dengan *Spiritual* atau *Divine Power*. Dengan pendekatan yang dapat mempertemukan atau menyatukan tersebut, maka berbagai kekuatan yang ada pada diri manusia (*soul*) mulai termanifestasi: rasa damai; gembira; penuh cinta kasih; bahagia yang sangat; dan merasa kuat. Masuknya kualitas-kualitas "*soul*" semacam ini dalam kehidupan akan membawa solusi bagi kebingungan dan rasa sakit yang diderita manusia (Cortright, 1997).

Jadi, aktivitas shalat yang dijalankan dengan sungguh-sungguh dan benar, akan

membawa diri kita kepada realitas spiritual yang lebih dalam sehingga terjadi proses penjernihan hati (*purification*), serta makin jelas kesadaran atau ma'rifat kita kepada Allah Yang Maha Kuasa (*deeper or higher level of consciousness*) yang menimbulkan rasa kedamaian dan kebebasan, rasa cinta kasih, dan bahagia. Inilah nilai terapeutik yang amat tinggi.

Menurut Romoena, shalat yang "benar" adalah shalat yang dapat menggetarkan ke 5 unsur daya-potensi ketenagaan dalam diri yang terdiri dari : unsur ketenagaan ruh, unsur ketenagaan rasa, unsur ketenagaan hati, unsur ketenagaan aqal, dan unsur ketenagaan nafsu. Untuk mendapatkan hal tersebut shalat harus dengan kesadaran karena Allah dan bukan karena nafsu.

Abraham Maslow (Muhammad, 2002) psikolog humanistik yang ikut merangsang lahirnya psikologi transpersonal pun menggambarkan orang yang mencapai taraf kesadaran yang lebih dalam (kalau Tuhan itu dipandang imanen dalam diri) atau lebih tinggi (kalau Tuhan itu dipandang transenden) sebagai mengalami pengalaman puncak (*peak experience*). Yang dimaksud dengan pengalaman puncak adalah saat seseorang sedang mengalami ekstase, perasaan bersatunya diri seseorang selaku mikrokosmos dengan alam raya (makrokosmos) – dalam terminologi tasawuf merupakan tujuan akhir dari pencarian kebenaran, yaitu penyatuan antara tiga realitas kosmos (mikrokosmos, makrokosmos, dan metakosmos) yang diistilahkan dengan *tauhid*. Dalam pengalaman puncak tersebut, sebagaimana telah dikatakan oleh Abraham Maslow, seseorang menjadi lebih daripada dirinya sendiri, lebih mewujudkan kemampuan dengan sempurna, lebih dekat dengan inti keberadaannya, dan lebih penuh se-

bagai manusia. Dalam pengalaman puncak itu, tidak hanya dunia tampak jadi lebih bagus dan hidup menjadi lebih berarti, tetapi kejahatan sendiri menjadi lebih dapat dipahami dan diterima pada tempatnya, sebagai satu bagian yang tak terelakkan, perlu, dan oleh karenanya menjadi lebih wajar.

Kalau dulu teknik-teknik semacam meditasi digunakan psikoterapi untuk menimbulkan konsentrasi pikiran pada satu titik saja sambil mengatur napas, yang berarti kesadaran dipersempit atau dibatasi, yang pengaruhnya dapat menimbulkan relaksasi fisiologis dan perhatian terutama ditujukan pada masalah "*heart-rate*" (denyut jantung), maka sekarang psikoterapi transpersonal menggunakan teknik meditasi (contohnya: *Transcendental Meditation & Zen Meditation*) – mungkin pula shalat – justru untuk memperluas kesadaran sampai ke tingkat yang terdalam. Pengaruhnya dianggap dapat menimbulkan "*altered states of consciousness*" dan yang diperhatikan bukan lagi "*heart-rate*" tetapi "*heart-opening*" (terbukanya hati) atau dalam Islam dikenal dengan "*kasyful hijab*" (tersingkapnya tabir), *ma'rifat* atau *tajalli*. Dampak terapeutiknya akan lebih besar daripada sekadar relaksasi fisiologis.

Dengan makin berkembangnya Psikologi Transpersonal, spiritualisme baik dari Filsafat Timur maupun dari agama Monoteisme (terutama Islam) mulai ramai dipelajari kembali. Buku-buku Jalaluddin Rumi menjadi "*best-seller*" dan sangat terkenal di Barat dan Jepang.

Menurut Mawlana Rumi, manusia mengalami tiga jenjang perkembangan spiritual, yaitu:

(1) Mereka yang hidup untuk selain Allah. Mereka hanya melihat "waktu kini" dan tetap terikat pada benda di dunia ini seperti

uang, kekuasaan, dan membiarkan diri terpedaya oleh nafsu. Mereka memandang Allah sebagai "Dia" yang jauh.

(2) Mereka yang hidup untuk Allah.

Untuk mendapatkan ganjaran surgawi, mereka menolak benda-benda duniawi dan melihat pada "waktu akhir zaman". Mereka memandang Allah sebagai "Engkau": "Engkau Tuhan, dan aku memuja-Mu".

(3) Mereka yang hidup di dalam Allah.

Mereka merasakan kehadiran Allah di "waktu kapan pun". Mereka memandang Allah sebagai "AKU" yang kekal dan selalu berusaha untuk mempertemukan aku yang fana ini dengan AKU atau DIRI yang kekal tersebut, menyesuaikan aspirasi pribadinya dengan kehendak Allah. Hadits Qudsi terkenal mengatakan bagi orang seperti itu Allah menjadi mata yang melaluinya dia melihat, telinga yang melaluinya dia mendengar, lengan yang melaluinya dia memegang. (Rumi, 2000).

Perbedaan jenjang kedua dengan jenjang ketiga di atas menurut pandangan psikologi transpersonal terletak pada perbedaan makna karena berbeda meletakkan mana *figure* dan mana *ground* seperti dalam "*ambiguous figure*" atau "*figure-ground relationship*" pada Psikologi Gestalt. Pada "hidup untuk Allah", *figure* ada pada diri sendiri, sedangkan latar belakang (*ground*)-nya adalah Allah, sedangkan "hidup di dalam Allah", yang menjadi *figure* adalah Allah, sedangkan diri sendiri menjadi latar belakang (*ground*).

Perlu diperhatikan peringatan dari Aliya 'Ali Izetbegovics: "Kehidupan, seperti halnya Islam, bersifat dwikutub (*bipolar*) dan setiap daya apapun untuk mendongkel kedwikutuban ini karenanya akan membawa kepada keadaan eksistensi yang goyah.... Kehidupan manusia hanya bisa lengkap jika ia mencakup, baik hasrat fisik maupun spiri-

tual manusia. Semua kegagalan manusia disebabkan entah oleh pengingkaran religius atas kebutuhan-kebutuhan biologis manusia, ataupun pengingkaran materialistis terhadap hasrat-hasrat spiritual manusia..... shalat adalah contoh paling sempurna tentang apa yang disebut "kesatuan dwikutub" Islam. Shalat tidak bisa dianggap sah tanpa kebersihan dan tak ada upaya spiritual tanpa disertai upaya fisik dan sosial" (Izetbegovics, 1993).

Penutup

Demikian uraian shalat ditinjau dari konsep Psikologi Transpersonal. Sesungguhnya kajian mengenai shalat dan ilmu Allah lainnya, yang dapat kita tangkap barulah seperti setetes air dari lautan luas. Oleh karena itu kajian mengenai shalat tidak akan ada habis-habisnya. Semoga yang kita dapatkan walau sedikit dapat dimanfaatkan. □

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, O. (1994). *Tauhid & Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Alih bahasa: Yuliani Liputo. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Byrnes, J. F. (1984). *The Psychology of Religion*. New York: The Free Press.
- Cortright, B. (1997). *Psychotherapy and Spirit: Theory and Practice in Transpersonal Psychotherapy*. New York: State University of New York Press.
- Izetbegovics, A.A. (1993). *Islam antara Timur dan Barat*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Kosasih, E. (2001). *Mukjizat Salat dan Doa*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Muhammad, H. (2002). *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar.
- Romoena, D.(tt). *Pengembangan Daya Bakti Kemampuan Manusia*. Yayasan Badiyo.
- Rumi, J. (2000). *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya*. Alih bahasa: Anwar Holid. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sabiq, S. (1978). *Aqidah Islam – Ilmu Tauhid*. Alih bahasa: Moh. Abdai Rathomy. Bandung: C.V. Diponegoro.
- Sangkan, A. (2001). *Allah Menyambut Shalatku*. Bekasi: Yayasan Bukit Thursina.
- Triyuwono, I. (1998). *Prinsip-prinsip Paradigma Syari'ah dalam Penelitian Perilaku Manusia*. Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Psikologi Islami, Fakultas Psikologi UMS, Surakarta, 1998